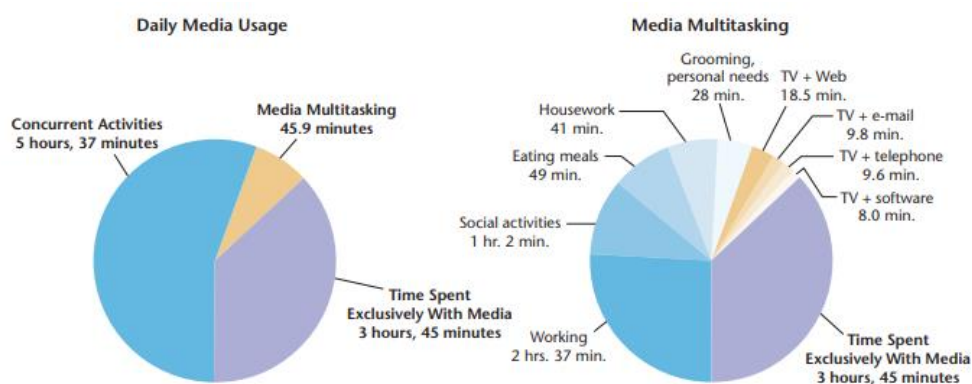


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era Informasi sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat, tak terkecuali pada komunikasi yang dapat dilakukan di berbagai media sosial sehingga lebih efisien. Media sendiri memiliki arti sebagai alat atau sarana untuk menyampaikan maupun menyebar-luaskan sebuah pesan. Dalam buku yang berjudul *Media of Mass Communication* (Vivion, 2013) dijelaskan sebuah penelitian Ball State University yang luas menemukan bahwa kami menghabiskan 68,8 persen dari waktu terjaga kami dengan media, sebagian besar darinya saat melakukan hal lain. Selain itu, kami terkadang membuka pesan media tambahan secara bersamaan.



Gambar 1. 1 Aktif Menggunakan Media

Sumber : (Vivion, 2013)

Menurut Sheck, et.al (Witarti, Denik I, Puspitasari, 2018) menjelaskan bahwa remaja di seluruh dunia tergantung pada internet atau media *online*. Marak masyarakat dan utamanya remaja menggunakan media komunikasi atas dasar beberapa alasan tertentu, bahkan informasi sendiri mudah didapatkan karena hadirnya *internet*. Media saat ini telah menjadi suara masyarakat kita, ada berbagai *platform* media yang telah merangsang pemikiran generasi muda dan masyarakat menggunakan media dengan fasih (Singh, G., & Pandey, 2017). Meskipun begitu, perlu diamati bahwa tak sedikit

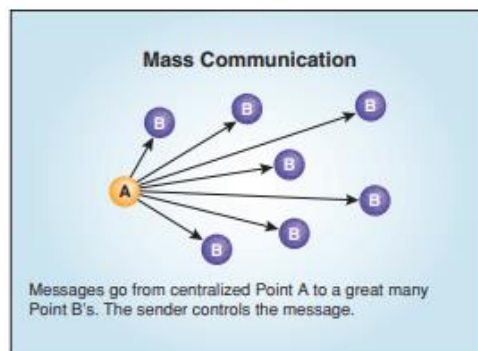
pengguna memberikan informasi yang dapat mempengaruhi pembacanya serta persepsi yang salah akan fakta sebenarnya. Telah kita lihat bahwa fenomena seperti itu sudah sering terjadi dalam dunia komunikasi hingga menyebabkan konflik antar penggunanya dan menimbulkan suatu kerugian.

Dalam masa remajanya, para pengguna harus memperhatikan etika dalam memberikan informasi dan berkomunikasi di media karena hal tersebut akan berdampak pada bagaimana orang mengartikan serta menimbulkan adanya sikap dari kata-kata dalam informasi tersebut disampaikan. Terdapat kaidah dalam nilai yang perlu diterapkan untuk mengatur tata cara berkomunikasi antar sesama agar tidak ada sikap saling menyakiti (Dewi, 2019). Bicara mengenai keterkaitan komunikasi dengan media sebagai sarana penyampaian informasi, bahwasannya eksistensi media bagian dari teknologi digital, terbukti dari adanya kecepatan komunikasi dalam membangun pemahaman bersama untuk melakukan beberapa tindakan secara kolektif (González-Bailón & Wang, 2016)

Perlu diperhatikan mengenai tiga unsur penting dalam komunikasi, yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi merupakan seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan luaskan kepada masyarakat. Saluran merupakan media yang digunakan untuk membagikan informasi oleh sumber berita, dapat berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan *audience* adalah seseorang atau kelompok orang dalam masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi. (Karim, 2016)

Kegiatan komunikasi yang dilakukan di berbagai media sosial saat ini disebut dengan komunikasi massa, melihat bahwa pesan yang disampaikan pada khalayak adalah melalui media massa elektronik. Komunikasi massa merupakan level komunikasi terbesar, dimana cakupan sasaran komunikasinya bisa dikatakan terbanyak, orang yang terlibat didalamnya pun juga terbanyak (Watie, 2016). Adanya hal tersebut, membuktikan memang komunikasi massa bermanfaat bagi orang banyak

karena dalam prosesnya, pesan dari satu orang tersampaikan kepada khalayak melewati jaringan di media massa yang digunakan saat ini. Dalam bukunya (Vivion, 2013) yang berjudul *Media of Mass Communication* dipaparkan proses komunikasi massa pada media.



Gambar 1. 2 Komunikasi Massa

Sumber : (Vivion, 2013)

Pada era digital, beragam model komunikasi massa dipergunakan dalam pencapaian mendapatkan informasi secara relevan serta makna media di kontruksikan. Satu penjelasan mengenai bagaimana media beroperasi memandang komunikasi massa sebagai proses linear menghasilkan dan mengirimkan pesan ke khalayak luas. Menurut (Richard Campbell, Martin, & Fabos, 2017) dalam buku yang berjudul *Media and culture: Mass communication in the digital age*, model linear ini menjelaskan bahwa pengirim (penulis, produser, dan organisasi) mentransmisikan pesan (program, teks, gambar, suara, dan iklan) melalui saluran media massa (koran, buku, majalah, radio, televisi, atau Internet) ke besar kelompok penerima (pembaca, pemirsa, dan konsumen). Dalam prosesnya, *gatekeeper* (editor berita, produser eksekutif, dan manajer media lainnya) berfungsi sebagai filter pesan. Penjaga gerbang media membuat keputusan tentang pesan apa yang sebenarnya dihasilkan untuk penerima tertentu. Proses ini juga memungkinkan umpan balik, di mana warga dan konsumen, jika mereka memilih, mengembalikan pesan kepada pengirim atau penjaga gerbang melalui panggilan telepon, email, posting Web, acara bincang-bincang, atau surat kepada editor.

Pemahaman Media yang lebih kompleks dalam komunikasi massa yaitu melalui konsep pendekatan pada *cultural model* (model budaya), jika dilihat memang terlihat

bahwa individu membawa beragam makna pada pesan, faktor dan perbedaan yang diberikan seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, etnis, dan pekerjaan. Pengguna secara aktif menegaskan, menafsirkan, mengubah bentuk, atau menolak pesan dan cerita yang mengalir melalui berbagai saluran media. Lebih jelasnya, *cultural model* berfokus pada makna pesan yang kita dapatkan daripada pesan yang dikirimkan. Pengambilan makna dari suatu pesan dapat dilihat dari (1) visi pencipta, biasanya disampaikan dalam bentuk cerita; (2) kontrol industri terhadap proses produksi dan distribusi, atau menceritakan dan menjual melalui cerita; dan (3) tanggapan khalayak penonton — itulah sebabnya ada beberapa orang lebih memilih dan menikmati cerita-cerita tertentu (dan bukan yang lain), bagaimana menggunakan dan mengonsumsi berbagai media, dan bagaimana seseorang memaknai beragam makna dari hasil pemikiran sendiri pada berbagai media yang tersedia.

Seiring dengan perkembangan zaman ini tentu memberikan para pengguna ruang lebih luas dalam berkomunikasi bahkan terkait penggunaan alat elektronik seperti gawai atau pun penulisan pesan dalam postingan di media sosial yang dimiliki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *We are Social and HootSuite* pada tahun 2020, pengguna internet mencapai 175,4 juta dan pengguna media sosial aktif di Indonesia berada pada angka 160,0 juta yaitu jumlahnya meningkat 12 juta atau sekitar 8,1% dari April tahun 2019 (Hootsuite, 2020)



Gambar 1. 3 Data Trend Internet dan Media Sosial di Indonesia tahun 2020

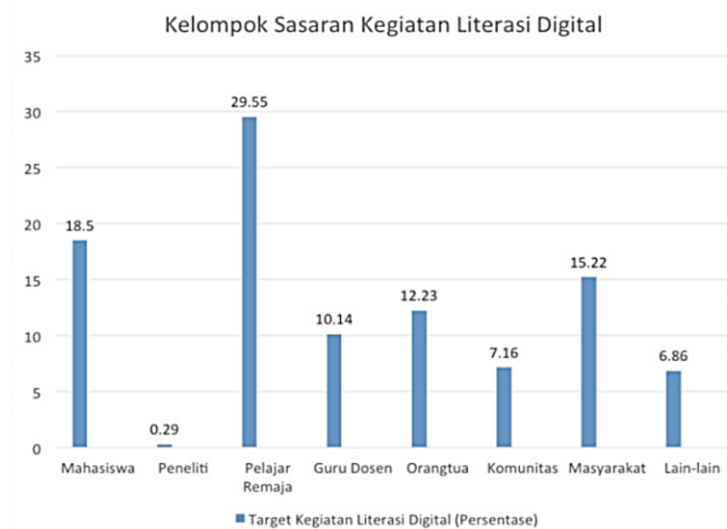
Sumber : (Hootsuite, 2020)

Informasi yang dibagikan dalam media sosial perlu diketahui kebenarannya karena hal tersebut dapat memberi dampak kurang baik pada pengguna lainnya, terlebih jika informasi tersebut mengandung banyak komentar negatif. Analisis dari berbagai pesan serta bijkanya dalam menggunakan berbagai informasi di media sosial dapat dilakukan dengan memperhatikan kemampuan Literasi Digital yang dimiliki, yaitu kemampuan yang sesuai dengan individu untuk hidup, belajar dan bekerja dalam masyarakat digital: misalnya, keterampilan untuk menggunakan alat digital untuk melakukan penelitian akademik, menulis dan berpikir kritis; sebagai bagian dari perencanaan pengembangan pribadi; dan sebagai cara menampilkan prestasi (Crawford, 2014). Dikatakan pula oleh (Durante, 2017) Melek digital melibatkan berbagai kegiatan membaca dan menulis teknik digital di beberapa bentuk media, termasuk: kata-kata, teks, tampilan visual.

Kemendikbud memberi pengertian bahwa literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk membuat pesan/informasi, menemukan, mengevaluasi, hingga mengkomunikasikan konten dengan kecakapan kognitif maupun teknis, terdapat kerangka literasi digital yang dirangkum dalam buku berjudul “Kerangka Literasi Digital Indonesia” (Kemendikbud, 2019) yaitu: (1) *Safeguard* (Proteksi), hal ini dimaksudkan memberi pemahaman akan keselamatan dan kenyamanan para pengguna internet. Perlindungan tersebut berupa data pribadi (*personal data protection*), keamanan secara daring (*online security*), dan privasi individu (*individual privacy*) dengan solusi menggunakan layanan teknologi enkripsi. Bragam resiko dapat terjadi dalam dunia maya saat ini, yaitu *cyberbully*, *cyber stalking*, *cyber fraud*, dan *cyber harassment*. (2) *Rights* (hak-hak), penjelasan mengenai hak-hak tersebut adalah cara seseorang untuk menghormati para pengguna internet satu sama lainnya, hak tersebut berupa kebebasan yang dilindungi atau biasa disebut dengan *freedom of expression*, dan hak yang dimiliki untuk kekayaan intelektual misalnya hak cipta dari suatu karya atau penggunaan lisensi *creative commons* (CC). Adapun hak dalam berserikat secara daring seperti pembicaraan aktivisme sosial dengan membuat kritik sosial dalam hastag di media sosial, karya multimedia populer yaitu meme, audio visual, dll mendukung adanya

perubahan dengan petisi *online*. (3) *Empowerment* (Pemberdayaan), yaitu ditujukan pada pemanfaatan TIK oleh masyarakat luas seperti membuat banyak karya yang bermakna bagi pengguna media sosial. Oleh karena itu, bagian ini menegaskan adanya tantangan dari kualitas jurnalisme warga (*citizen journalism*), pemanfaatan dalam bidang wirausaha yang dilakukan oleh para teknopreneur dan pemilik Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Tak hanya mengenai peran TIK yang bermakna, tetapi pada bagian ini terdapat cakupan lainnya mengenai etika informasi (*information ethics*) yang berpengaruh pada tantangan *hoax*, ujaran kebencian, memilah informasi, serta *think before posting*.

Sebuah penemuan (Kurnia & Astuti, 2017) menyebutkan bahwa dari keseluruhan kelompok sasaran, sebanyak 29,55% remaja atau pelajar merupakan sasaran utama dari kegiatan literasi digital dalam 9 kota di Indonesia yang salah satunya adalah Kota Bandung, adanya hal tersebut dikatakan karena para remaja dianggap sebagai kelompok rentan untuk mendapatkan dampak buruk atau negatif dari media digital serta mereka diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mengatasi berbagai permasalahan pada masyarakat digital saat ini. Berikut merupakan grafik dari sasaran kegiatan literasi digital tersebut.



Gambar 1. 4 Persentase Sasaran Literasi Digital

Sumber : (Kurnia & Astuti, 2017)

Mengenai penggunaan media sosial, serta pengelolaan informasi dengan segala layanan teknologi yang mencakup adanya aspek atau penjelasan data sasaran pelaku literasi digital, *instagram* merupakan salah satu media sosial populer saat ini dan memiliki konsep akan konten/informasi dikemas melalui teks, visual maupun audio visual hingga *caption* dan kolom komentar memunculkan beberapa pendapat dari para penggunanya. *Instagram* diluncurkan pada 6 Oktober 2010, dan dalam jangkauan 7 tahun yaitu tahun 2017, pengguna *instagram* telah mencapai sekitar 800 juta pengguna aktif di seluruh dunia, media sosial ini memungkinkan pengguna untuk mengunduh gambar atau video, dan memiliki fitur siaran video langsung, pengguna juga dapat mengedit media mereka dengan berbagai filter dan membagikannya di jejaring sosial mereka (Inan-Eroglu & Buyuktuncer, 2018) Menurut survey yang dilakukan (Wardani, 2019) bahwa Indonesia menduduki posisi ke-4 di Dunia sebagai pengguna *instagram* terbanyak hingga mencapai 56 juta, dan di Indonesia sendiri pengguna *instagram* terbanyak berusia 18-24 tahun. Lebih dari 95 juta foto dan video yang dibagikan di *instagram* setiap hari dan lebih dari 40 miliar foto dan video telah dibagikan pada platform sejak konsepsi (Bosher & Yeşiloğlu, 2019). Dengan adanya media sosial *instagram*, para pengguna mampu mengamati kehidupan seseorang dari beberapa *postingan* foto ataupun video sehingga dapat membentuk suatu persepsi sosial yang beragam. Selain itu, bagi para pengguna, mengikuti peristiwa keseharian seorang *public figure* di media sosial *instagram* telah menjadi salah satu bagian aktivitas di dunia maya. Tak jarang terjadi sikap *judge-menjudge* antar pengguna dalam bentuk *hate speech* (ujaran kebencian). (GEULIS, G. P., Hendarso, Y., & Soraida, S, 2019).

Salah satu kegiatan komunikasi di *instagram* yang kurang beretika adalah tersebarnya *Hate Speech* (Ujaran Kebencian) untuk beberapa postingan atau *caption* pada foto *instagram*, yang selanjutnya akan terjadi juga pada kolom komentar sendiri. (Klein, 2018) mengatakan Secara harfiah, *hate speech* mungkin berlaku untuk teks, wacana dan bicara mengekspresikan kebencian dalam bentuk verbal. *Hate speech* berbentuk sebuah kalimat yang akan menimbulkan hasutan dan percaya begitu saja sehingga membuat sebagian orang yang membacanya menjadi terbakar emosi sedangkan kabar tersebut belum tentu benar adanya. (Surniandari, 2018)

Istilah *Hate Speech* sendiri berarti “Setiap ucapan, yang menyerang individu atau kelompok dengan maksud untuk menyakiti atau tidak hormat berdasarkan identitas seseorang” (Chetty & Alathur, 2018). Adanya Fenomena ini, telah menggeser cara berkomunikasi manusia, dari komunikasi di dunia nyata menjadi komunikasi di dunia maya. Bahkan eksistensi seseorang juga diukur dengan kepemilikannya akan akun di jejaring sosial (Zubair, 2017). Maka dari itu sebagai pengguna media sosial yang berkomunikasi di dunia maya tidaklah saling merugikan karena masyarakat aktif pengguna media sosial *instagram* utamanya para remaja dapat terkena dampak pada persepsi serta pola pikir yang buruk.

Adapun Kasus yang terjadi mengenai *hate speech* di *instagram* menyangkut viralnya pilpres tahun 2019 yaitu Postingan *instagram* Stories istri Andre Taulany, dikutip dari *cnnindonesia* (Safir Makkl, 2019) dalam akunnya @erintaulany, Ia posting sebuah foto calon presiden nomor urut 02 Prabowo Subianto disertai kata-kata menghina seperti sinting dan sakit jiwa. Serta kasus ditahun 2017 yang dilansir dari kumparan, Dodik yang merupakan warga Palembang, Sumatera Selatan dalam postingannya di akun *instagram* @warga_biasa pada tanggal 7 September, Dodik memposting gambar Iriana Jokowi dengan kata-kata hinaan terkait jilbab yang dipakainya. Keadaan seperti itu tentu memprihatinkan bangsa ini, disamping manfaat media sosial yang seharusnya membantu para pengguna dalam berkomunikasi atau penyampaian suatu informasi, malah digunakan untuk memberi *hate speech* pada tokoh ataupun *public figure* bahkan antar masyarakat biasa yang utamanya para pelajar.

Selain beberapa kasus di atas, ditemui juga akun *instagram* yang menebar banyak sekali *hate speech* saat ini, ialah official akun @obrolanpolitik, akun tersebut membahas berita-berita terkait dunia politik saat ini. Dikatakan oleh (Syafuddin & Nadila, 2019) bahwa akun @obrolanpolitik yang memiliki *followers* atau pengikut hingga mencapai 242 ribu tersebut cenderung memihak dan mendukung pasangan Jokowi-Ma’ruf sehingga citra positif ditimbulkan dengan beberapa *framing* konten namun membahas keburukan bahkan melontarkan kebencian pada Prabowo-Sandi. Adapun *postingan* serta komentar dalam akun @obrolanpolitik dengan termasuk *hate*

speech pada unsur SARA. Berikut merupakan beberapa komentar dari akun @obrolanpolitik terkait *hate speech* dengan unsur SARA,



Dikutip dari laman cnnindonesia tahun 2019 menurut Ketua Masyarakat Anti Fitnah Indonesia yaitu Septiaji Eko Nugroho berpendapat mengenai dua faktor utama yang memicu maraknya *hoax* dan *hate speech* pada tahun politik saat ini, yaitu polarisasi antar kekuatan politik dan tingkat literasi digital masyarakat yang masih rendah. Pada 2018, Alawiyah dalam media republika memberitakan seorang staf dalam Kemendikbud bagian Ahli Bidang Inovasi dan Daya Saing yaitu Ananto Kusuma saat itu berkata bahwa literasi digital yang dibutuhkan siswa adalah *human skill*, yang merupakan cara siswa dalam menggunakan media sosial dengan menerapkan berpikir kritis, kecerdasan emosi, kecerdasan sosial serta menanamkan nilai-nilai. Penelitian mengenai literasi digital yang dilakukan oleh (Salma, 2019), dengan judul “*Defining Digital Literacy in the Age of Computational Propaganda and Hate Spin Politics*” memberi hasil bahwa peran penting literasi digital terhadap dunia politik saat ini tidak perlu diragukan lagi karena adanya literasi digital adalah solusi paling realistis dibandingkan dengan yang lain untuk mengatasi munculnya propaganda komputasi dan kebencian memutar politik dengan semua efek negatifnya pada demokrasi, khususnya di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini, bertujuan mencari tahu bagaimana literasi digital pada siswa pengguna media sosial aktif *instagram* dengan model literasi digital (Ng, 2012) yang terdiri dari tiga aspek yaitu Teknis, Kognitif, serta Sosial-Emosional, dan bagaimana kontribusi atau hubungannya terhadap konten yang mengandung banyak *hate speech* di media sosial *instagram* @obrolanpolitik,

berfokus pada *hate speech* menurut Komisi Nasional Hak Asasi Manusia tahun 2015 yang salah satunya terdapat indikator unsur SARA.

Dengan adanya berbagai data dan penjelasan latar belakang mengenai penggunaan media sosial serta tersebarnya informasi yang mengandung *hate speech* di *instagram*, maka peneliti memiliki maksud untuk meneliti Kontribusi Literasi Digital siswa terhadap *hate speech* di media sosial *Instagram*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Umum

Apakah terdapat Kontribusi antara Literasi Digital pada siswa kelas 2 SMAN 1 Bandung terhadap *Hate Speech* di Media Sosial *Instagram*?

1.2.2 Rumusan Masalah Khusus

- 1) Bagaimana literasi digital pada siswa kelas 2 SMAN 1 Bandung?
- 2) Bagaimana persepsi siswa kelas 2 SMAN 1 Bandung terhadap *hate speech* pada akun media sosial *instagram @obrolanpolitik*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui apakah terdapat Kontribusi antara Literasi Digital pada siswa kelas 2 SMAN 1 Bandung terhadap *Hate Speech* di Media Sosial *Instagram*

1.3.2 Tujuan Penelitian Khusus

- 1) Untuk mengetahui deskripsi tentang literasi digital pada siswa kelas 2 SMAN 1 Bandung
- 2) Untuk mengetahui deskripsi tentang persepsi siswa kelas 2 SMAN 1 Bandung terhadap *hate speech* pada akun media sosial *instagram @obrolanpolitik*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan motivasi pada remaja dalam meningkatkan literasi digital. Memberikan pemahaman bahwa *hate speech* merupakan tindakan negatif yang utamanya dilakukan di media sosial *instagram*. Memberikan pemahaman berbagai jenis *hate speech* dan bagaimana menggunakan media sosial *instagram* dengan bijak.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti-bukti empiris mengenai tingkat literasi digital yang diterapkan terhadap *hate speech* di media sosial *instagram*. Sehingga hasilnya dapat berguna bagi :

- 1) Bagi peneliti yaitu sebagai bahan sumber informasi keilmuan yang mengkaji Kontribusi literasi digital pada siswa kelas 2 SMAN 1 Bandung terhadap *hate speech* di media sosial *instagram*.
- 2) Bagi lembaga, dari adanya penelitian ini semoga dapat memberi manfaat khususnya Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai bahan informasi dan sebagai pengembangan Ilmu Informasi serta Komunikasi di era teknologi saat ini.
- 3) Bagi para pengajar di era digital agar memberi pemahaman lebih pada siswa mengenai penggunaan media sosial saat ini yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi.
- 4) Bagi para pengguna media sosial *instagram* khususnya para remaja agar mengetahui bagaimana seharusnya menggunakan sosial media dengan bijak yaitu dengan tidak terjadi lagi kasus *hate speech*.

1.5 Struktur Organisasi

Berikut rencana penulis untuk membuat kerangka penulisan yang akan diuraikan berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I, terdiri atas pendahuluan, yaitu latar belakang penelitian dimaksudkan untuk memaparkan masalah yang terjadi terkait topik penelitian serta mengapa hal tersebut perlu diteliti. Rumusan masalah memuat pertanyaan dari permasalahan yang

akan dijawab melalui hasil penelitian. Tujuan penelitian memuat hasil yang akan dicapai dalam penelitian. Manfaat penelitian memaparkan manfaat dari berbagai aspek berdasarkan penelitian yang dilakukan, serta struktur organisasi penulisan skripsi.

BAB II, berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, serta konsep teoritis dari tinjauan pustaka penelitian, dijelaskan pula variabel penelitian yaitu model beserta indikator literasi digital yang menjadi alat ukur untuk mengetahui bagaimana literasi digital siswa, serta unsur yang mencakup konten *hate speech* di media sosial *instagram*, menyatukan sudut pandang pribadi mengenai teori yang dipaparkan agar dapat memecahkan permasalahan berlandaskan teori-teori tersebut, memaparkan hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki topik permasalahan serupa tetapi tetap dibandingkan untuk menemukan perbedaan dengan penelitian ini, menggambarkan alur pemikiran peneliti sesuai rumusan masalah, dan hipotesis penelitian.

BAB III, merupakan pemaparan dari Metode Penelitian yang digunakan, yaitu Desain Penelitian seperti Partisipan, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian, dan Analisis Data. Penelitian menggunakan metode kuantitatif tipe korelasional, berisi juga partisipan, populasi dan sampel yaitu mereka yang terpilih berdasarkan kriteria tertentu, instrumen penelitian memaparkan alat yang digunakan dalam penelitian seperti hasil uji validitas dan uji reliabilitas, prosedur penelitian memaparkan langkah yang dilakukan dalam penelitian, dan analisis data mengenai hubungan antara Literasi Digital siswa terhadap *Hate Speech* di Media Sosial *Instagram*, perhitungan dilakukan menggunakan IBM SPSS v. 23.

BAB IV, merupakan Temuan dan Pembahasan yaitu memberi penjelasan dari hasil penelitian atau deskripsi hasil penelitian, Uji Hipotesis, serta selanjutnya disimpulkan menjadi jawaban atas rumusan masalah termasuk ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dua variabel penelitian.

BAB V, memaparkan adanya Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi dari hasil penulisan dan penelitian yang telah dilakukan, berisi mengenai penafsiran makna yang dapat diambil dari hasil analisis temuan peneliti, dan Rekomendasi dari peneliti yaitu diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak termasuk pada penelitian selanjutnya.